

BAB II

GAMBARAN UMUM RUMAH LIMAS

A. Sejarah Arsitektur Tradisional Rumah Limas

Sumatera Selatan merupakan sebuah wilayah yang memiliki beraneka ragam corak budaya dan kebudayaan, dan keanekaragaman tersebut melahirkan berbagai bentuk, jenis dan corak jenis budaya yang merupakan pencerminan segala sesuatu yang menyangkut aktivitas kehidupan masing-masing kelompok, hal ini perlu dipelihara, diselamatkan dan dilestarikan keberadaanya. Salah satu dari hasil budayanya adalah rumah limas tradisional wilayah Sumatra Selatan.¹ Arsitektur tradisional berupa bangunan sebagai wujud fisik kebudayaan, merupakan rangkaian wujud kompleks gagasan dan aktifitas pendukung kebudayaan itu sendiri. Bentuk arsitektur tradisional juga kadang-kadang akan mendapat pengaruh langsung oleh letak geografis tertentu, misalnya bangunan-bangunan yang terdapat pada daerah tepi sungai yang merupakan substansi ideologi wujud kebudayaan.

Wujud dari kebudayaan ada tiga macam:

1. Ide atau gagasan
2. Sistem sosial
3. Benda-benda budaya

¹ [Http://tamanpurbakala.blogspot.com/2011/05/rumah-limas-sumatera-selatan.html](http://tamanpurbakala.blogspot.com/2011/05/rumah-limas-sumatera-selatan.html).

Dari tiga wujud kebudayaan diatas, peneliti mengambil salah satu unsur utama dari kebudayaan yang akan dijadikan sebagai pokok permasalahan yaitu benda budaya. Konstruksi bentuk atau rangkaian bangunan ini berdasarkan dari khasanah kebudayaan masyarakat yang timbul dari cipta, rasa, dan karsa yang mempengaruhi secara tidak langsung konstruksi bangunan yang dibuat oleh masyarakat pada umumnya. Adapun nilai-nilai budaya yang dapat diungkapkan dari wujud arsitektur rumah limas diantaranya, karya manusia mempunyai kesatuan pandangan bahwa kehormatan seseorang dalam masyarakatnya dilihat dari karya-karya yang dihasilkannya. Karya manusia inilah yang merupakan hasil, manusia belajar dari masa lampau dan harus memandang jauh kedepan untuk masa yang akan datang. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk bangunan dan upacara-upacara yang diadakan adalah sebagai melanjutkan hasil karya dari manusia-manusia sebelumnya dengan penyempurnaan-penyempurnaan seperlunya.

Wujud dari kebudayaan suatu masyarakat telah ditunjukkan oleh para arkeolog yang meneliti benda-benda materi dari kehidupan suatu masyarakat dari masa lampau. Dengan adanya beberapa subsistensi masyarakat Palembang di masa lampau menunjukkan adanya ketergantungan penduduk pada lingkungan alam yang telah memberikan kehidupan bagi penduduk disekitarnya. Benda-benda materi atau artefak tersebut dapat merekonstruksikan bagaimana kehidupan masyarakat pemiliknya. Berdasarkan temuan dan rekonstruksi tersebut, maka kita dapat mengetahui kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat dan pengaruh

kebudayaan tersebut dalam kehidupan masa kini.² Bentuk bangunan yang tepat yaitu mampu mendapatkan matahari pagi dengan menghindari panas siang matahari. Bentuk denah bangunan tersebut bisa juga berpengaruh pada jalannya angin untuk mendapatkan pergantian udara yang diperlukan. Mangunwijaya menegaskan bahwa semakin kecil suatu ruangan, semakin kerap pula hawa di dalam ruangan tersebut harus diperbaharui. Adapun nilai-nilai budaya yang dapat diungkapkan dari wujud arsitektur rumah limas diantaranya, karya manusia mempunyai kesatuan pandangan bahwa kehormatan seseorang dalam masyarakatnya dilihat dari karya-karya yang dihasilkannya. Karya manusia inilah yang merupakan hasil, manusia belajar dari masa lampau dan harus memandang jauh kedepan untuk masa yang akan datang. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk bangunan dan upacara-upacara yang diadakan adalah sebagai melanjutkan hasil karya dari manusia-manusia sebelumnya dengan penyempurnaan-penyempurnaan seperlunya.

Adapun menurut penalaran E.B. Tylor, setiap kebudayaan di mana pun akan mengandung unsur-unsur kebudayaan yang terdiri atas tujuh unsur yaitu:

1. Sistem pengetahuan
2. Kekerabatan
3. Peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi)
4. Sistem religi

²Bolt Robert, *Archeology* , dalam *21stCentury Anthropology: A References Handbook*. California: SAGE Publication Inc .

5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Bahasa
7. Kesenian

Antara unsur satu dengan unsur yang lainnya saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri. Peneliti mengambil salah satu unsur-unsur utama dari kebudayaan atas yang dijadikan sebagai pokok permasalahan.

Salah satu unsur yang berkenaan dengan judul penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi)

Teknologi merupakan salah satu komponen kebudayaan. Teknologi menyangkut cara-cara memakai serta memelihara segala perlengkapan. Teknologi muncul karena cara-cara manusia dalam mengekspresikan rasa keindahan dalam memproduksi hasil-hasil kesenian. Sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik yaitu:

1. Alat-alat produktif
2. Senjata
3. Wadah
4. Alat-alat menyalakan api
5. Makanan
6. Pakaian
7. Tempat berlindung dan perumahan

8. Alat-alat transformasi.³

Dari pernyataan di atas, peneliti terfokus pada masalah tempat berlindung dan perumahan. Daerah yang menjadi lokasi penelitian terletak di Desa Sirah Pulaupadang dan di Palembang yang berfokus pada bangunan tradisional rumah limas. Semasa Kesultanan Palembang Darussalam, di Palembang tidak ada bangunan-bangunan dari batu, kecuali kraton, masjid besar dan makam raja beserta keluarganya. Tetapi sayang, rumah limas yang tersisa saat ini, baik tinggalan masa lalu maupun yang dibangun ulang dari limas yang dibongkar, tidak lagi berstruktur seperti yang diatur dalam konstruksi dan struktur rumah limas.

Pada hakekatnya, unsur kebudayaan mengandung unsur (religi) yang amat kompleks dan berkembang atas berbagai tempat di dunia. Apabila ditinjau sebanyak mungkin bentuk religi dari sebanyak mungkin suku bangsa di dunia, maka akan tampak adanya empat unsur pokok dari religi pada umumnya.⁴ Yaitu:

1. Emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan agama.
2. Sistem kepercayaan atau bayangan - bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam ghaib, hidup, maut, dan sebagainya.

³ Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan dari teori hingga aplikasi* (Bandung : Pustaka Setia, 2013), h.40.

⁴ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1967), h.230.

3. Sistem upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia ghaib berdasarkan atas sistem kepercayaan tersebut.
4. Kelompok keagamaan atau kesatuan sosial yang mengonsepsikan dan mengaktifkan religi beserta sistem upacara - upacara keagamaan.

Arsitektur pada umumnya, arsitektur tradisional pada khususnya telah bertumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat manusia. Semakin pesat dan kompleks pertumbuhan kebudayaan yang dianut oleh suatu masyarakat, semakin maju dan kompleks pula arsitektur yang dipunyainya. Di dalam setiap arsitektur tradisional terkandung berbagai wujud kebudayaan. Wujud kebudayaan baik dalam bentuk wujud ideal, sosial, maupun wujud fisik, selain menjadi kerangka acuan untuk mendirikan dan mempertahankan arsitektur tradisional tersebut. Arsitektur adalah ilmu yang timbul dari ilmu-ilmu lainnya dan dilengkapi dengan proses belajar, dibantu dengan penilaian terhadap karya tersebut sebagai karya seni.

Karya arsitektur menurut Vitruvius:

1. Kegunaan (*utility*)
Memiliki fungsi sebagai wadah berlangsungnya kegiatan manusia.
2. Kekokohan (*firmness*)
Memenuhi aspek kuat dan kaku Manahan beban vertikal dan horisontal.
3. Keindahan/estetika (*beauty*)

Terkait aspek: keseimbangan (statis dan dinamis, selaras-kontras), proporsi, skala, ritme, aksentuasi, hirarki.⁵

Faktor kenyamanan:

a. Kenyamanan psikis

Berdasarkan perasaan masing-masing individu.

b. Kenyamanan fisik, terdiri dari:

- Kenyamanan ruang, berkaitan dengan antropometri tubuh manusia dan gerak tubuh manusia yang disesuaikan dengan fungsi ruangan.
- Kenyamanan visual, kuantitas dan kualitas penerangan yang sesuai dengan fungsi masing-masing ruang.
- Kenyamanan *termis* (suhu), yaitu suatu kondisi dimana manusia tidak merasa terganggu dengan kondisi lingkungan termis disekitarnya. (rentang temperatur udara $24^0 - 28^0$ C, kelembaban 40-60%, aliran udara 0 - 0,20 m/detik).
- Kenyamanan audial/ suara.

Pada umumnya sebagian besar wilayah Indonesia adalah perairan, oleh karena itu konsep penyelesaian pembangunan di tepi air (*water front*) memerlukan pemecahan yang unik tergantung dari kondisi daerah masing-masing. Sumatera selatan (Palembang dan di Desa Sirah Pulaupadang) memiliki topografi tanah relatif

⁵<http://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur> (05-06-2014, 20.48)

datar dan rendah, hanya sebagian wilayah kota yang tanahnya terletak di wilayah yang agak tinggi yaitu pada bagian utara kota. Sebagian besar wilayah tanah adalah rawa sehingga pada musim berhujan wilayah tanah tersebut tergenang air. Selain itu pasang surut sungai di Sumatera Selatan yang berkisar di antara 3-5 meter juga turut mempengaruhi. Rumah limas merupakan salah satu rumah tradisional Sumatera Selatan, selain rumah tradisional lainnya, yaitu rumah rakit dan rumah gudang. Kata limas sendiri berasal dari kata “*lima*” dan “*emas*” maknanya adalah tujuan yang ingin dicapai dari keberadaan rumah limas yaitu keagungan dan kebesaran, rukun damai adat sopan santun, aman subur sentosa, dan makmur sejahtera. Rumah limas adalah sebuah rumah berbentuk rumah panggung, tapi yang kita lihat saat ini, masyarakat banyak memugar rumah mereka menjadi rumah permanen tanpa menghilangkan ciri dari rumah limas, karena rumah limas merupakan peninggalan sejarah tradisi budaya dan kebanggaan bagi masyarakat Sumatera Selatan khususnya masyarakat Palembang (khususnya di Desa Sirah Pulaupadang).⁶

Dengan demikian, rumah limas mempunyai keterkaitan sejarah dengan Kota Palembang atau setidaknya dengan penguasa setempat yang dihormati oleh warga disekitarnya.⁷ Khususnya di Palembang, permukiman yang sudah cukup tua yaitu permukiman di daerah tepian sungai Musi - Palembang, baik di daerah Ulu maupun di daerah Ilir, mempunyai karakteristik lokasi tersendiri, berupa

⁶ Sri Maryati, *Rumah Limas Sebagai Suatu Tradisi Budaya Masyarakat Sumatera Selatan*, Skripsi. Palembang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Palembang, 2004, h.4.

⁷ Jalaluddin 1991, Palembang, Penerbit Pemerintah Daerah Tingkat II, Palembang.

penyelesaian desain lokal yang cukup unik. Hasil dari observasi peneliti, bahwasannya di dua lokasi penelitian ini terdapat persamaan tentang topografinya. Ada pendapat, asal kata Palembang dibagi 2 (dua) kata *Pa-Lembang*. *Pa* artinya tempat. *Lembang* artinya *air mengembeng/ mengambang/ rawa-rawa* jadi kata Palembang adalah *tempat rawa-rawa*.⁸ Sedangkan lokasi penelitian yang kedua terletak di Desa Sirah Pulaupadang yang terdapat di Kabupaten Ogan Komering Ilir yang dijadikan perbandingan.

Ogan Komering Ilir merupakan daratan yang berawa-rawa dengan ketinggian rata-rata 10 meter dari permukaan laut. Jenis tanah pada umumnya merupakan jenis alluvial (*tanah lebak*) dan posolik (*tanah talang*). Jenis alluvial terdapat di daerah aliran sungai, dengan warna tanah kelabu ataupun coklat, keadaan liat, berpasir dan menjadi lembab apabila kering. Tanah ini disebut juga sebagai tanah lebak dengan susunan humus yang kaya untuk pertanian, persawahan, perkebunan kelapa, palawija, dan nelayan ikan air tawar. Sementara itu, jenis posolik terdapat di daratan yang tidak tergenang air dengan tgingkat kesuburan yang lebih rendah dari tanah lebak.⁹

Sebagai sarana transportasi yang utama, keberadaan sungai itu seolah mengarahkan alam pikiran masyarakat dalam menciptakan identitas kebudayaannya. Mereka hidup berkelompok membuat pemukiman di sekitar sungai. Selain rumah-rumah yang menghadap ke sungai itu, mata pencaharian penduduk banyak bersandar

⁸ Kiagus Imran Mahmud, *Sejarah Palembang* (Palembang: Anggrek, 2004), h. 17.

⁹ Saudi Berlian, *Ogan Komering Ilir Dalam Lintasan Sejarah* (Palembang: Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2003), h. 2.

pada kelancaran aliran sungai. Pasar tradisional kalangan selalu dibangun di tepian sungai, distribusi hasil-hasil produksi juga sangat mengandalkan keberadaan sungai.¹⁰

Sejarah Desa Sirah Pulaupadang adalah satu marga yang membawahi dari enam belas desa diantaranya adalah Mangunjaya, Semenang (kedukan), Terate, SP, Sendang Menang, Tanjungalai, Batu Ampar, Terusan, Terate, Desa Pantai, Rengas Pitu, Belanti, Bunger Tinggi, Penyandingan, Berkat, Sukarejo. Kepala desanya dipilih melalui pemilihan umum.¹¹ *Rumah* merupakan kebutuhan dasar manusia atau penduduk disamping sandang dan pangan. *Rakyat* adalah manusia atau sekelompok manusia yang menghuni daerah atau wilayah tertentu yang mempunyai legalitas sesuai dengan peraturan setempat. Maka *rumah rakyat* adalah suatu papan bagi manusia atau sekelompok manusia yang tinggal di daerah tertentu dengan legal. Tempat yang menarik bagi manusia untuk bermukim umumnya di daerah yang memberikan sumber penghidupan, diantaranya cukup banyak sumber makanan, air, transportasi, kegiatan sosial permukiman, tata ruang luar permukiman, tata ruang dalam suatu rumah, tuntutan struktur dan konstruksi pada bangunan, serta penggunaan bahan bangunannya. Kebudayaan yang ada di dunia, masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Berbagai kebudayaan di berbagai wilayah tersebut dapat dibedakan dari tipe strukturalnya.¹² Dari sanalah peneliti dapat menyimpulkan, bahwa ilmu kebudayaan adalah ilmu yang mempelajari norma asas di setiap wilayah

¹⁰ *Ibid*, h.5.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Bustami M.Y, Desa Sirah Pulaupadang, 10-05-2015.

¹² *Tipe struktural* adalah klasifikasi fenomena yang dipelajari menurut cirinya yang penting dan menentukan ketika peneliti mendefinisikan ciri tersebut.

di berbagai bangsa dan negara. Tidak semua kebudayaan itu sama. Lingkungan yang didesain oleh budaya khusus adalah cara hidup khusus, yang signifikan dan tipekal membedakan kelompok tersebut dengan lainnya. Cara hidup dan sistem simbolik menjadi bagian dari strategi adaptif kelompok dalam setting ekologiknya.¹³ Keterangan tersebut dapat dilihat dari tipe-tipe bentuk konsentris lurus pada arah site dimana hubungan dengan pola ruang dalam rumah tinggal berupa prinsip rumah tinggal. Setiap isi dari unsur kebudayaan tidak bersifat statis, tetapi akan berubah sesuai dengan tingkat kebutuhan dan proses adaptif yang diperlukan sebab kebudayaan berfungsi mempermudah kehidupan manusia.

Dalam pembuatan rumah limas ini, memerlukan perencanaan yang matang. Kayu yang dipergunakan pun adalah kayu yang sudah berumur tua, kuat serta memenuhi persyaratan dengan ukuran-ukuran tertentu yang akan menciptakan kekokohan dan kesempurnaan bagi sebuah rumah limas. Kayu-kayu yang diperlukan banyak didapat dari hutan-hutan dalam wilayah batang hari sembilan, seperti kayu-kayu unglan atau kayu besi, tembesu, petaling, merbau, petanang, manggris, meranti, medang dan lain lain.

Secara umum arsitektur rumah limas, pada atapnya berbentuk menyerupai piramida terpenggal (*limasan*). Keunikan rumah limas lainnya yaitu dari bentuknya yang bertingkat-tingkat (*kijing*). Dindingnya berupa kayu merawan yang berbentuk papan. Rumah Limas Palembang dibangun di atas tiang-tiang atau cagak. Dari segi

¹³Rapoport. Aand Altman, Irwin, *Human Behavior and Environment* (New York: Plenum Press. 1980).

arsitektur, bentuk rumah limas terdiri dari bentuk ruang persegi dan persegi panjang dengan arah hadap rumah ke timur dan barat atau dalam falsafah disebut menghadap ke arah *matoari eedoop* dan *mato ari mati*. Dalam pemahaman kalangan masyarakat Palembang, *mato ari eedoop* berarti “matahari terbit” atau secara filosofi diartikan sebagai “awal mula kehidupan manusia”. Sementara *mato ari mati* jika diterjemahkan secara leksikal berarti “matahari tenggelam” dan dalam artian lain bermakna sebagai tanda dari “akhir kehidupan atau kematian”. Secara personal, sebagai pengingat siklus kehidupan manusia dari lahir hingga mati. Jika dilihat dari tata letak ruang penandaan arah tersebut menunjukkan adanya pembagian bangunan depan dan belakang. Ragam hias dalam karya ukir banyak dijumpai pada rumah limas. Adanya ukiran dengan motif tumbuh-tumbuhan itu sekaligus membantu memperlihatkan kepada kita bentuk keagungan kemewahan dan kekuasaan pemiliknya. Selain itu bagi pemilik rumah sendiri, hasil seni ukir tadi mampu menumbuhkan sekaligus memuaskan perasaan akan keindahan yang tertuang. Motifnya diambil dari tumbuh-tumbuhan sebagai perlambang dari kehidupan. Motif-motif berasal dari bunga seperti kembang tanjung, melati, teratai, mawar, dari daun maupun buah-buahan atau dahan dan batang.

Secara personal, sikap pribadi masyarakat menjunjung tinggi kehormatan laki-laki dan wanita. Sedangkan secara sosial menunjang citra diri kebudayaan masyarakat yaitu dengan menjunjung tinggi norma-norma adat yang berlaku di masyarakat. Bentuk rumah yang luas merupakan gambaran kondisi sosial budaya masyarakat (*Palembang dan Desa Sirah Pulaupadang*) yang menjunjung tinggi sifat

kebersamaan dalam bentuk gotong royong. Simbol-simbol tersebut perlahan mengantarkan pemahaman siapa pun yang memasuki rumah limas pada kesadaran bahwa manusia adalah ciptaan Allah SWT dan kesadaran akan keagungan-Nya, serta pada keberadaan utusan-Nya demi tertatanya kehidupan di dunia dan akhirat, dan pada para khalifah yang memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam.¹⁴

Dengan kondisi alam seperti ini bagi masyarakat Palembang dan masyarakat di Desa Sirah Pulaupadang, jenis rumah panggunglah yang tepat untuk di bangun sebagai tempat tinggal, rumah panggung secara fungsional memenuhi syarat untuk mengatasi kondisi wilayah tanah yang rendah, letak geografis Palembang di belah sungai Musi dan di kelilingi ratusan anak sungai, pada tepian sungai inilah berdiri rumah panggung yang pintunya menghadap sungai, dan alat transportasi seperti perahu, kapal dan getek menjadi alat transportasi utama masyarakat di tepian sungai. Masyarakat setempat menyesuaikan kondisi rumah dengan lingkungannya selaras dengan budaya setempat sehingga rumah tetap merasa nyaman sebagai tempat tinggal disamping tetap menjadi harmonis dengan lingkungan di sekitarnya.

Dalam arsitektur rumah limas ini, untuk memahami makna dan arti tentang sesuatu perlu adanya pencarian informasi yang konkrit terlebih tentang makna filosofis yang tertuang dalam bentuk fisik yang mengandung keindahan.¹⁵ Kebudayaan lingkungan mempunyai arti yang besar terhadap manusia dan masyarakat, sehingga banyak ragam kekuatan yang harus dihadapi oleh seluruh

¹⁴ [Http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1004/rumah-limas-sumatera-selatan](http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1004/rumah-limas-sumatera-selatan).

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Hj. Yulia, Desa Sirah Pulaupadang, 10-05-2015.

lapisan masyarakat untuk menentukan sikap hidupnya. Gaya arsitektur ini, memiliki ornamen-ornamen yang melengkapi bangunan yang melengkapi bangunan serta mengandung simbol-simbol tertentu. Rumah panggung secara fungsional memenuhi syarat mengatasi kondisi rawa dan sungai seperti di Palembang, yang sempat dijuluki Venesia dari Timur karena ratusan anak sungai yang mengelilingi wilayah daratannya. Hasil observasi penelitian, seiring dengan berjalannya waktu, lingkungan perairan sungai dan rawa kini justru semakin menyempit. Rumah-rumah limas yang dulunya berdiri bebas di tengah rawa atau di atas sungai akhirnya dikepung perkampungan.

Menilik dari cara didirikannya bangunan tradisional tersebut yaitu dengan cara mempergunakan tiang, maka dapatlah kita golongkan kepada golongan rumah panggung artinya rumah yang mempunyai tiang. Untuk bahan bangunan tempat tinggal seperti rumah limas ini, biasanya dipilih jenis kayu yang berkualitas tinggi. Kayu ini terlebih difungsikan untuk dijadikan sebagai penopang rumah. Sebelum pemilik mendirikan rumah, terlebih dahulu harus melalui beberapa tahap. yaitu:

1. Tahap persiapan.

Musyawah (antara suami istri, keluarga dekat, hal ini sehubungan dengan lokasi yang akan ditempati), *tempat* (pada umumnya masalah tempat sudah disediakan oleh keluarga), *pengadaan bahan* (dengan jalan memesan kepada penjual kayu).

2. Proses pembuatan

Bagian bawah (dimulai dari penggalian tanah untuk mendirikan tiang, blandar) , *bagian tengah* (dimulai dengan pemasangan sako,sento, lantai, pintu, jendela, garang, dapur, dan dinding), *bagian atas* (pemasangan alang panjang, alang pengerap/alang pelintang, kuda-kuda, kasau, reng. Jika sudah selesai maka dilanjutkan dengan pemasangan atap dan yang paling akhir adalah pembuatan langit-langit).

Bagi pemilik rumah limas tradisional yang masih menempati rumah tersebut, akan lebih bijaksana apabila usaha penyelamatan terhadap rumahnya dilakukan secara intensif agar nilai-nilai budaya bangsa kita tetap terjaga. Menurut informan, bangunan rumah limas tradisional dari masa ke masa telah mengalami perubahan dalam pembangunannya, dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya dikarenakan oleh kemajuan zaman, telah berubahnya sistem, yang pada akhirnya bentuk rumah limas semakin hilang dan berkurang. Mengenai pengaruh dari luar ini terhadap arsitektur tradisional memang sangat besar.¹⁶ Pengaruh tersebut telah sekaligus menggeser cara penggunaan serta pemakaian material yang lama. Dengan adanya penggunaan bahan baru misalnya dari kayu ke semen, kemudian bentuk dan susunan ruangan yang lebih banyak mengarah ke arsitektur modern bukanlah tidak mungkin arsitektur tradisional hanya akan tinggal nama saja di masa yang akan datang. Oleh

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Adha, Palembang, 07-04-2015

karena itu, penyelamatan dari pihak penguasa sebagai komponen tenaga penggerak maupun masyarakat sebagai pendukung dari kebudayaan sangat diharapkan dalam partisipasinya akan usaha penyelamatan terhadap rumah limas tradisional yang mengandung nilai-nilai kebudayaan.

B. Tipe- tipe Arsitektur Rumah Limas

Rumah Limas merupakan prototipe Rumah Tradisional Palembang. Selain ditandai dengan atapnya yang berbentuk limas, rumah tradisional ini memiliki lantai yang bertingkat-tingkat yang disebut bengkilas dan hanya dipergunakan untuk kepentingan keluarga seperti hajatan.

Wujud rumah limas merupakan salah satu tanda kegiatan budaya manusia yang bertujuan antara lain :

1. Sebagai tempat untuk mencapai tujuan dan kesempurnaan hidup.
2. Sebagai tempat yang dapat memenuhi kebutuhan, aspirasi dan keinginan manusia.
3. Untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan manusia.

Fungsi rumah terbagi menjadi tiga fungsi yang spesifik :

- 1) Penunjang identitas keluarga. Fungsi ini diwujudkan dengan kualitas hunian dan perlindungan yang diberikan oleh rumah (*the quality of*

shelter provided by housing). Aspek ini mengarah pada hal yang mendukung berdirinya suatu bangunan dan berfungsinya bangunan tersebut sebagai tempat tinggal seperti material bangunan, konstruksi bangunan, standar ukuran dan fungsi ruang, fasilitas pendukung, dan luas tanah.

- 2) Penunjang rasa aman penghuni. Fungsi ini diwujudkan dalam bentuk kepemilikan (*the forms of tenure*) dan berkaitan dengan ikatan - ikatan atau jaminan hukum tentang status penghuni dalam hal ini kepemilikan tanah dan rumah yang ditempati. Semakin erat ikatan hukum antara penghuni dan hak kepemilikannya atas tanah dan rumah, maka semakin merasa aman penghuni tersebut.
- 3) Penunjang pengembangan keluarga dan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya.

Perwujudan fungsi ini pada suatu rumah tinggal adalah pada lokasi dimana rumah tersebut didirikan.¹⁷ Bicara mengenai bentuk rumah Limas, berarti tidak lepas dari komponen yang ada pada rumah yang berbentuk panggung, lantai yang dibuat tinggi di atas permukaan tanah yang sangat baik untuk keamanan, kesehatan, maupun kelembaban serta bentuk tata ruang yang ada pada rumah limas. Bentuk suatu bangunan akan menyesuaikan dengan fungsi bangunan tersebut (*Form Follow*

¹⁷ Turner, John F.C. (1972) *Housing By People*, Marion Boyars Publisher Ltd, London.

Function) sehingga bangunan rumah terdiri atas beberapa bagian ruang yaitu ruang yang berfungsi mendukung ruang memiliki ruang utama sebagai tempat melaksanakan kegiatan utama yaitu untuk shalat dan beberapa ruang lain yang merupakan ruang pendukung kegiatan utama. Perkembangan ruang selanjutnya dipengaruhi oleh pengaruh sosial, budaya dan politik yang mengungkapkan kondisi masyarakat penggunaannya serta menyesuaikan dengan penambahan kebutuhan ruang. Bentuk ruang dalam rumah juga menyesuaikan dengan kegiatan-kegiatan yang biasa diadakan di dalam rumah sehingga bentuk ruang dalam rumah tinggal biasanya berbentuk persegiempat dan berdiri diatas pondasi kayu. Bangunan dengan arsitektur tradisional seperti yang telah dikemukakan selain sebagai tempat tinggal juga digunakan untuk berbagai kegiatan upacara-upacara adat.

Rumah rakyat tepian sungai Musi - Palembang menurut letak dan kondisi lokasi dibagi menjadi 3 katagori :

- 1) Rumah yang letaknya di badan sungai, yang selalu terapung di atas air, disebut rumah rakit.
- 2) Rumah yang letaknya di tepian sungai yang kondisi lokasinya tergantung dari pasang surut air sungai disebut rumah panggung (rumah limas / rumah gudang).
- 3) Rumah yang letaknya di tepian sungai yang lokasinya pada daerah relatif kering dengan kondisi tanah lembek/lunak serta berair apabila ada banjir musiman, disebut rumah panggung (rumah limas/rumah gudang/rumah deret).

Lokasi ketiga tipe diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

Dalam persiapan pembangunan rumah rakyat tepian sungai Musi-Palembang, yang pertama dilakukan adalah pemilihan kayu dan bambu yang cukup tua dengan diameter tertentu.¹⁸ Identitas budaya ini menjadi penting untuk membedakan dirinya dengan yang lain. Setiap daerah memiliki ciri dan tipe rumah yang disesuaikan dengan topografi daerah tersebut.¹⁹ Lokasi rumah Limas adalah di dekat sungai atau dipinggir sungai. Disamping itu juga sungai merupakan sumber dari kehidupan dimana masyarakat mandi, mencuci, mencari ikan, berdagang dan beraktifitas di atas perahu yang sampai pada saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Palembang. Kebudayaan Palembang sebagai latar belakang pembentuk rumah tradisional limas ini termasuk semua komponen ruangnya, sangat memperhatikan kesesuaian dengan iklim dan lingkungan setempat (tropis lembab), dan sangat mendukung usaha pengendalian temperatur ruangan.

C. Konsep Arsitektur

Pada zaman Hindhu arsitektur adalah karya seni rupa yang melambangkan kebesaran kerajaan. Sekalipun sebagian besar karya seni rupa mengandung nilai fungsi sebagai media kebaktian agama, namun tugasnya dalam mengabadikan kekuasaan dan kebesaran sultan tetap menonjol. Pada karya ini, terdapat nilai-nilai monumental arsitektur-Islam kuno yang dimulai sejak zaman wali yang memang

¹⁸ Akib, "Sejarah dan Kebudayaan Palembang (Rumah Adat Limas Palembang)", Indonesia.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Wahyu, Palembang, 17-05-2015

masih kurang menonjol bila dibandingkan dengan arsitektur pada zaman Hindhu atau dengan bangunan-bangunan Islam di luar Indonesia. Alasannya, kondisi kebudayaan yang kurang menguntungkan untuk mendirikan bangunan-bangunan yang megah dengan nilai-nilai monumental. Kepercayaan terhadap adanya tempat ruh di dunia masih tampak sisa-sisanya dalam religi banyak suku bangsa di Indonesia. Akhirnya masih ada suatu kepercayaan bahwa ruh itu tinggal di sekeliling tempat tinggal manusia dan perlu diketahui bahwa untuk mencipta karya seni itu membutuhkan rangsangan.

Rumah atau rumah adat sangat besar hubungannya dengan kehidupan masyarakat adat. Rumah bagi masyarakat adat didirikan bukan hanya sekedar tempat bemaung dan berteduh dari hujan dan panas terik matahari semata tetapi sebenarnya sarat dengan nilai filosofi yang dapat dimanfaatkan sebagai pedoman hidup. Beragam pengertian dan nilai luhur yang melekat dan dikandung rumah adat tradisional yang mestinya dapat dimaknai dan dipegang sebagai pandangan hidup dalam tatanan kehidupan sehari-hari, dalam rangka pergaulan antar individu.

Konsep kebudayaan tidak hanya semata-mata dari aspek ide dan gagasan saja, akan tetapi juga dari aspek-aspek konkrit yang dihasilkan oleh kebudayaan manusia yang bersangkutan, yaitu aspek perilaku dan hasil perbuatan manusia.²⁰ Secara garis besar terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu berupa sistem budaya, sistem sosial, dan berupa unsur kebudayaan fisik. Nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat

²⁰Sri Maryati, *Rumah Limas Sebagai Suatu Tradisi Budaya Masyarakat Sumatera Selatan*, Skripsi. (Palembang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Palembang, 2004), h.19.

dapat diwariskan menjadi pola acuan yang dianut. Kebudayaan mencakup *kebudayaan material* sifatnya jasmaniah yang meliputi benda-benda ciptaan manusia seperti alat-alat perlengkapan hidup dan *kebudayaan non material* sifatnya rohaniyah yaitu meliputi semmau hal yang tidak dapat dilihat dan diraba (abstrak), misalnya religi, bahasa, dan ilmu pengetahuan.

Konsep perencanaan struktur juga diperlukan sebagai dasar teori bagi perencanaan dan perhitungan struktur nantinya. Perencanaan rumah ini meliputi tinjauan yang sudah direncanakan secara matang. Pemilihan sistem struktur rumah limas mempunyai hubungan yang erat dengan sistem fungsional ruangan. Desain struktural akan mempengaruhi desain ruang secara keseluruhan. Uraian teori tersebut dikategorikan dalam tiga konsep yaitu ide, nilai dan norma kehidupan dari proses berbudaya.²¹

Adapun faktor- faktor yang menentukan dalam pemilihan sistem struktur adalah sebagai berikut:

1. Aspek struktural

Hal ini berkaitan dengan denah dan struktur yang dipilih , ditinjau dari segi arsitektur.

2. Aspek fungsional

Hal ini berkaitan dengan penggunaan ruang. Biasanya hal tersebut akan mempengaruhi penggunaan bentang elemen struktur yang digunakan.

²¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).

3. Aspek kekuatan dan stabilitas struktur

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan struktur dalam menerima beban-beban yang bekerja secara baik dan teratur.

4. Aspek ekonomi dan kemudahan pelaksanaan

Biasanya pada suatu bangunan rumah limas, dapat digunakan beberapa macam struktur. Oleh sebab itu, faktor ekonomi dan kemudahan pelaksanaan pengerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi system struktur yang akan dipilih.

Bagian-bagian arsitektur rumah limas:

1. Denah

Teori Denah Ruangan

Menurut Edi Purwanto,

Rumah panggung adalah terutama ditujukan untuk penyelesaian di dekat aliran sungai. Dengan bentuk yang berbeda, bahwa lantai menjadi ruang-ruang yang bermanfaat sehingga penghuni tidak memiliki masalah dalam kegiatan sehari-hari mereka.²²

Rumah limas di di Desa Sirah Pulaupadang maupun rumah limas yang terdapat di Palembang merupakan jenis rumah panggung memiliki adaptasi yang sangat baik dengan kondisi alam yang merupakan dataran rendah serta sebagian besar dipengaruhi pasang surut sungai Musi. Pada masa lalu, rumah limas di bangun di

²²Edi Purwanto, 2009, *Rumah Panggung For the Settlement With Sea Level Rise Problem in the Fishermen Settlement of Tambak Lorok Semarang*. Journal of Coastal Development ISSN: 1410 = 5217 Volume 13, Number 2, February 2009: 1-14.

daerah rawa dan dataran rendah dengan ketinggian lantai di atas permukaan air pasang tetapi pada era modern ini rumah limas tidak hanya berdiri di daerah rawa.²³ Permukaan lantai di atas ketinggian air pasang dapat menghindarkan kerusakan atau kerugian dikarenakan genangan air atau banjir. Walaupun terletak di daerah rawa atau tanah yang lunak, tiang rumah limas tidak hanya sekedar tertanam ke dalam tanah tetapi di bagian bawahnya yang terletak di dalam tanah, diperkuat dengan balok kayu yang terletak melintang sebagai dasar atau landasan yang berfungsi sebagai sloof. Kayu yang terletak di bawah tanah dan tertutup air tetap kuat dan awet karena tahan terhadap air.

Aristoteles berpendapat,

Teori ruang sebagai tempat dan terbatasnya kosmos yang kemudian berkembang sampai dengan timbulnya konsep "Ruang Cartesian".²⁴

Teori ini menyatakan bahwa panjang, lebar dan ketebalan membentuk wujud keteraturan geometris seperti grid dua atau tiga dimensi (*konsep geometri ruang*). Di dalam teori Renaissance mengembangkan rasio-rasio tidak hanya pada dimensi sebuah ruang atau fasade, tetapi juga di dalam proporsi-proporsi kaitan ruang-ruang dari suatu urutan ruang-ruang atau suatu denah keseluruhan. Teori ini mengemukakan tentang keseimbangan dalam bentuk, dimensi dan rasio. Simetris adalah kasus spesial

²³ Alimansyur, Mohammad, "*Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan*", (Palembang : Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1995).

²⁴ Tjahyono, Gunawan, "*Teori Arsitektur di Dunia Barat*", 1999. Makalah Penataran Dosen Arsitektur.

dari prinsip koheren dari tiap-tiap elemen. Dari simetri ini maka dihasilkan sumbu-sumbu atau axis, yang dapat memberikan kesan formal dan religius.

Simetri dalam Arsitektur Renaissance :

- a. Simetri dengan prinsip-prinsip estetika, dengan memperhatikan keselarasan (harmoni), seperti yang dipakai oleh Palladio atau memperhatikan kekuatan simbol-simbol bangunan religius.
- b. Simetri dengan prinsip-prinsip konstruktif, dengan menggunakan rasionalitas dengan aturan-aturan statik untuk membentuk bentang sederhana, rangka, busur, dan lain-lain

2. Konstruksi

Teori Konstruksi Bangunan

Ragon, dalam Yulianto Sumalyo, 1997 mengemukakan pendapatnya bahwa,

Meskipun terdapat perbedaan persepsi dalam arsitektur klasik, tetapi dalam hal fungsionalisme tidak terdapat perbedaan pendapat, bahwa idealisme dari arsitektur adalah perpaduan bentuk dan fungsi. "Setiap bangunan harus menemukan bentuk sesuai dengan fungsinya, sebuah rumah hendaknya berbeda dengan kantor, dan tanpa menggunakan pandangan ini maka hubungan antara bagian dalam bangunan dengan bagian luarnya akan diabaikan. Tidak seharusnya mengorbankan kamar menjadi gelap tanpa jendela, untuk mendapatkan susunan

jendela tampak simetris dari luar atau menambah bagian-bagian tak berguna”.²⁵

Dalam ideologi fungsionalisme, bahwa arsitektur itu adalah seni. Dimana prinsip-prinsip seni menyatu di dalamnya. Nilai konstruksi juga mempunyai nilai yang sama dengan fungsi. Dianalogikan seumpama perahu, dimana hampir seluruh bagian dan bentuknya mengacu pada fungsinya. Konstruksi dalam arsitektur selain seni juga merupakan ilmu pengetahuan. Bentuk seni tercipta dalam proses suatu kreasi, kombinasi atau susunan dan rancangan, sedangkan ilmu pengetahuan adalah hasil dari penguasaan yang dikembangkan melalui pembuktian dan penelitian. Di dalam seni, ilmu pengetahuan tidak tercipta, seni akan bersifat berlebihan dan mandul apabila ia menuntut melebihi peranan dan fungsinya.

Pandangan Leon Battista Alberti,

“Kolom adalah merupakan bagian dari dinding yang diperkuat, yang disusun tegak lurus mulai dari pondasi ke atas. Pada dasarnya, sebaris kolom merupakan sebuah dinding, yang memiliki celah terbuka dan terputus di beberapa tempat”*Leon Battista Alberti* “.²⁶

Sederet kolom yang menopang bidang datar di atasnya sering dipergunakan untuk membentuk tampak depan atau fasad bangunan, khususnya bangunan yang

²⁵ Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Moder Akhir Abad XIX dan Abad XX*. (Yogyakarta:Gajah mada University Press).1997.

²⁶ Ven, Cornelis Van De, *Ruang Dalam Arsitektur* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1991).

menghadap ke tempat umum utama. Fasad dengan deretan kolom-kolom tadi dapat ditembus dengan mudah sebagai tempat masuk, memberikan suatu perlindungan yang terbentuk dari unsur-unsurnya, serta membentuk pemandangan semi transparan yang menyatukan bentuk-bentuk bangunan individu di belakangnya. Kolom-kolom dapat membentuk sisi-sisi ruang eksterior yang dibentuk oleh masa bangunan tersebut selain memperjelas sisi-sisi massa bangunan didalam ruang. Konstruksi ini merupakan bagian dari arsitektur tradisional yang masih tetap eksis meskipun arus modernisasi dan teknologi mulai menerpa. Meskipun ada beberapa kondisi rumah yang sudah banyak dimakan usia. Oleh karena itu, pembenahan dan renovasi harus diperhatikan secara seksama untuk upaya melestarikan warisan budaya bangsa ini.

3. Ragam Hias

Teori motif ragam hias

Plato melihat,

Keindahan alami muncul melalui adanya garis, lingkaran, dan permukaan yang menghasilkan bentuk dan volume geometris yang absolut.²⁷

Motif ragam hias, dapat diartikan sebagai pola dasar atau elemen pokok dari suatu ornamen atau ragam hias. Keragaman bahan baku alam yang melimpah seperti kayu, tentunya juga akan turut mendorong hadirnya kemungkinan-kemungkinan lain dari karakter perwujudan atau penciptaan suatu motif ragam hias. Wujud dan bentuk

²⁷Mangunwijaya. Y. *Wastu Citra* (Jakarta: Gramedia, 1987).

motif hias geometris, oleh banyak ahli disebut sebagai ragam hias atau ornament tertua. Apabila dilihat dari wujudnya, motif hias geometris tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur ilmu ukur, seperti garis-garis lurus dan lengkung, lingkaran, tumpul, segiempat dan lain-lain. Pada zaman Islam motif- motif hias geometris tersebut masih bertahan, baik sebagai bentuk penerus tradisi seni hias sebagai hasil pengembangan. Sesuai dengan pikiran mistik bangsa Indonesia maka jenis tanaman yang tampil pada hiasan mempunyai arti perlambangan. Pada zaman Islam nilai-nilai perlambangan tersebut dipelihara dan dikembangkan terus dalam menentukan desain ornamental.

Proses menciptakan suatu karya seni biasanya selalu terkait dengan fungsi dan makna tertentu, demikian pula dengan seni ornamen atau ragam hias di desa Sirah Pulaupadang maupun di Palembang, yang penciptaanya selalu terkait dengan fungsi atau kegunaan serta makna tertentu. Sebenarnya di Indonesia sendiri terdapat banyak ragam hias dengan motif yang satu dengan yang lainnya sama. Perbedaannya hanya terdapat pada penyebutan jenis ragam hiasnya saja yang sesuai dengan istilah di daerahnya masing-masing. Bentuk ragam hiasan dalam rumah limas dibagi menjadi tiga macam, hiasan bentuk fauna, hiasan bentuk flora, hiasan bentuk alam.²⁸ Bentuk rumah tinggal juga dimanifestasikan dengan antropometrik dengan tubuh manusia yaitu atap sebagai atas (kepala), badan sebagai bagian tengah dan bagian bawah sebagai kaki pada tubuh manusia.²⁹ Ragam hias murni pada umumnya terdapat pada benda-benda yang masih digunakan oleh masyarakat sekarang. Masyarakat sekarang

²⁸ Wawancara dengan Bapak Tamzi, Palembang, 14-12-2015.

²⁹ Frick, H. *Pola Struktur Dan Teknik Bangunan Di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius).1997.

hanya memandang bahwa fungsi ragam hias semata-mata hanya untuk kepentingan estetika atau keindahan belaka.

Sehubungan dengan eksistensi ragam hias pada masa lampau dan sekarang, tampak jelas bahwa ragam-ragam hias itu yang semula memiliki makna simbolik sesuai fungsi bendanya sebagai sarana atau piranti dalam prosesi ritual tertentu, untuk masa sekarang ragam hias itu umumnya telah beralih fungsi dan maknanya. Ragam hias itu kini semata-mata tinggal beralih fungsi dan maknanya. Sebuah rumah adat mesti memiliki aura atau ruh yang menjaga keagungan dan keanggunannya baik secara fungsional maupun visional.³⁰ Dalam hal ini tentu tidak akan dibangun hanya semata berdasarkan pada keinginan atau pemenuhan pada infrastruktur yang lazim sebagaimana kita membangun kebutuhan sarana publik karena ia memiliki semacam aura yang tegas. Pada masa dulu munculnya aura ini karena ada wibawa raja dan kesetiaan rakyatnya. Maka sebuah rumah adat masa dulu sebagai sebuah rumah

³⁰Pada tingkat tertua di dalam evolusi religinya manusia percaya bahwa makhluk halus itulah yang menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. Makhluk halus tadi, yang tinggal dan berada di sekeliling tempat tinggal tersebut, yang bertubuh halus sehingga tidak dapat tertangkap pancaindra manusia, yang mampu berbuat hal hal yang tak dapat diperbuat manusia., mendapat suatu tempat yang amat penting di dalam kehidupan manusia sehingga menjadi objek daripada penghormatannya (*Tylor animism*).

Pada tingkat kedua, di dalam evolusi religi, manusia percaya bahwa gerak alam hidup itu juga disebabkan oleh adanya jiwa yang ada dibelakang peristiwa alam. Jiwa alam tadi, dipersonifikasikan, dianggap oleh manusia seperti makhluk dengan sesuatu yang pribadi, dengan kemauan dan pikiran. Makhluk halus atau roh yang ada di belakang gerak alam serupa itu disebut dewa dewa alam.

Pada tingkat ketiga di dalam evolusi religi, bersama sama dengan timbulnya susunan kenegaraan di dalam masyarakat manusia, timbul pula kepercayaan bahwa alam dewa dewa itu juga hidup di dalam suatu susunan kenegaraan, serupa dengan di dalam dunia makhluk manusia. Demikian ada pulas suatu susunan pangkat dewa dewa mulai dari raja dewa sebagai yang tertinggi, sampai pada dewa dewa yang terendah. Suatu susunan serupa itu lambat laun akan menimbulkan suatu kesadaran bahwa semua dewa itu pada hakekatnya hanya merupakan penjelmaan saja dari satu dewa yang tertinggi itu. Akibat dari kepercayaan itu, adalah berkembangnya kepercayaan kepada satu Tuhan yang Esa.

dimiliki secara komunal untuk kepentingan bersama dibawah aturan adat dan wibawa raja hingga rumah tersebut menjadi terjaga dan terpelihara. Masyarakat adat merupakan masyarakat yang sangat erat kaitannya dengan kebudayaan setempat. Salah satu bentuk kebudayaan adalah kebudayaan fisik. Kebudayaan fisik meliputi semua benda atau objek fisik, salah satu contohnya yaitu rumah, kebudayaan fisik merupakan hasil dari aktivitas sosial manusia. Jadi, hubungan masyarakat dengan rumah tidak dapat dipisahkan karena rumah merupakan salah satu bentuk wujud kebudayaan yang diciptakan oleh manusia.